

Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Lumbungsari Kabupaten Ciamis

Novi Indri Tiani^{1*}, Sri Mulyanti¹, Tatang Kusmana¹, Asep Muksin¹, Saryomo¹

¹Departemen Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia

 OPEN ACCESS

SENAL: Student Health Journal

Volume(1) No.2 Hal. 37-44

©The Author(s) 2024

DOI:

Article Info

Submit : 14 Agustus 2024
Revisi : 11 September 2024
Diterima : 20 Oktober 2024
Publikasi : 31 Oktober 2024

Corresponding Author

Email : indritianinovi@gmail.com

Website

<https://journal.umtas.ac.id/index.php/SENAL>

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

P-ISSN :-

E-ISSN : 32046-5230

ABSTRAK

Verbal abuse committed by parents to children is an act of violence that can have an impact on children, one of which is children behaving aggressively. Because when children get verbal abuse attacks from parents, children can vent their anger or frustration by behaving aggressively and children can also imitate and practice what parents or people around them do. The purpose of this study was to determine the relationship between verbal abuse of parents and aggressive behavior in elementary school children in Lumbungsari Village, Ciamis Regency. This type of research is quantitative correlation with a cross-sectional approach. The population and sample in this study amounted to 88 respondents with questionnaires as a measuring tool. The sampling technique used total sampling, This study was conducted using the chi-square test. The results showed that of 88 child respondents experienced verbal abuse of parents in the weight category as much as 51 (58%), and aggressive behavior in children with the weight category as much as 51 (58%). Based on the chi-square test, a p-value of 0.002 < 0.05 was obtained, which means that H_a was accepted with children who experienced severe verbal abuse and severe aggressive behavior as many as 37 people (72.5%). So it can be concluded that there is a relationship between verbal abuse of parents and aggressive behavior in elementary school children in Lumbungsari Village, Ciamis Regency. Researchers advise parents to pay more attention to child development, improve good and appropriate parenting for children and improve communication between parents and children.

Kata Kunci: Anak Sekolah, Orang Tua, Perilaku Agresif, Verbal Abuse

PENDAHULUAN

Verbal abuse adalah perilaku yang tidak dapat diterima atau tidak terpuji yang dapat menyebabkan kerusakan emosional. Tindakan ini bisa berupa menghina, mengutuk, mengejek, memperlakukan, membentak, memfitnah dan rasisme, serta melecehkan atau menghina seseorang secara terang-terangan dengan kata-kata makian, bahasa kotor, atau frasa yang tidak sopan. Membuat pernyataan mengejek dengan intonasi yang menurunkan atau menjatuhkan martabat termasuk ke dalam kekerasan verbal (Cahyo et al., 2020).

Orang tua kurang sadar mengenai kekerasan ini bahkan tidak disadari bahwa orang tua telah melakukan kekerasan secara verbal pada anak-anak mereka. Tetapi ada juga orang tua yang tahu mengenai kekerasan verbal tetapi masih diabaikan. Orang tua seringkali lupa atau bahkan tidak mengetahui bahwa anaknya pun mempunyai hak yang diatur dalam “UUD RI No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak dan UUD RI No. 35 tahun 2014 pasal 1 ayat 15a menyatakan bahwa kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap Anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum”.

Menurut data United Nations International Children's Fund (UNICEF) tahun 2020, 200-300 anak sekolah menghadapi kekerasan verbal di rumah saat belajar daring. Menurut pemantau kesehatan mental anak UNICEF, insiden kekerasan terhadap anak di Indonesia sangat mengkhawatirkan. Menurut jajak pendapat UNICEF, sekitar 30% anak mengalami kekerasan saat menjalani pembelajaran online (Nabila, M., 2020).

Menurut data statistik Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020, terjadi lonjakan kekerasan baik secara verbal maupun fisik selama wabah Corona. Kekerasan verbal mencapai 62%, menurut data statistik Komisioner KPAI Retna Listyart. Menurut temuan penelitian, orang tua menggunakan kekerasan verbal terhadap anak usia sekolah dasar (Cahyo et al., 2020).

Hasil survei perlindungan dan pemenuhan hak anak di masa wabah Covid-19 menyatakan bahwa anak mengalami kekerasan psikis selama pandemi covid-19, Anak yang mengalami kekerasan psikis dimarahi 56%, dibentak 23%, dibandingkan dengan anak lain 34%, dibully 3%, dipelototi 13%, dihina 5%, diancam 4%, dipermalukan 4%, dan diusir 2%. Dan Ibu 79,5%, ayah 42%, kakak/adik 20,4%, kerabat lain 8,7%, kakek nenek 5,7%, dan asisten rumah tangga 0,5% adalah pelaku kekerasan. Sedangkan berdasarkan pengakuan dari orang tua yang melakukan kekerasan psikis terhadap anaknya pada masa wabah Covid-19 yaitu dengan memarahi 72,1%, memelototi 33,2%, membentak 32,3%, membandingkan 31,9%, mengusir 1,3%, mengancam

8,0%, memperlakukan 0,9%, menghina 0,9% , dan intimidasi 0,8%. (Kementerian Perlindungan Anak Indonesia, 2020).

Data terbaru dari Komisi perlindungan Anak Indonesia (KPAI), data dari tahun 2019 jumlah kekerasan verbal pada anak berjumlah 32 kasus dan meningkat di tahun 2020 menjadi 119 kasus. Kemudian di tahun 2021 bertambah menjadi 515 kasus, dan turun menjadi 454 kasus di tahun 2022. Meskipun adanya penurunan pada tahun 2022 kasus kekerasan verbal ini masih cukup tinggi untuk diabaikan, karena jika diabaikan akan mungkin mengalami kenaikan pada tahun berikutnya (Rizaty, Monavia Ayu., 2022).

Menurut data dari Sistem Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Jawa Barat pada tahun 2022 kasus kekerasan psikis atau *verbal* terhadap anak dan perempuan terdapat 649 kasus kekerasan (Alhamidi, R., 2023).

Menurut Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kabupaten Ciamis terdapat 37 kasus kekerasan pada anak sepanjang tahun 2022 - Mei 2023 (Albartiansyah, F., 2023).

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (2023) dalam Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak secara real time, data yang dialami secara psikis atau *verbal* yaitu 2.071 kasus yang dialami korban, korban berdasarkan usia anak umur 6-12 tahun terdapat 1.494, korban berdasarkan pendidikan Sekolah Dasar 1.466, dan kebanyakan sering terjadi di rumah.

Adapun Menurut (Indrayati & Livina, 2019), penelitian tentang gambaran kekerasan verbal orang tua terhadap anak usia sekolah dasar pada anak kelas 4, kelas 5 dan kelas 6. *Verbal abuse* yang diteliti dari 61 responden terdapat 53 anak (86,9%) yang mengalami *verbal abuse*. Hasil penelitian lain menurut Noviati et al. (2021) yang berjudul “Gambaran Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak Sekolah Dasar Pembelajaran Daring dimasa pandemi Covid-19 Di RW 09 Kelurahan Kertasari” mengatakan bahwa pada kekerasan psikis lebih tinggi dibandingkan dengan kekerasan fisik dengan hasil 68,9% dengan kategori tinggi.

Menurut Farhan, et al., (2018), faktor-faktor yang dapat menyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal, antara lain pengetahuan yang dimiliki orang tua, pengalaman pengasuhan, dukungan keluarga untuk anak dengan tantangan cacat fisik atau tidak terduga, keadaan ekonomi, dan faktor lingkungan.

Kekerasan verbal dapat berdampak pada psikologis anak diantaranya anak kehilangan kepekaan mereka terhadap perasaan orang lain, terganggunya perkembangan anak, agresivitas pada anak, gangguan emosional, hubungan sosial menjadi terganggu, gangguan kepribadian sosiopat dan gangguan kepribadian antisosial, terbentuknya lingkaran setan dalam keluarga, motivasi belajar rendah, bunuh diri

(Lestari, 2016).

Sejalan dengan penelitian menurut Ria dan Widyastuti (2008, 2006, dalam Bale et al., 2022, hlm 3) mengungkapkan bahwa salah satu dampak psikologis dari serangan verbal atau kekerasan pada anak adalah anak menjadi agresif. “Agresivitas adalah perilaku yang memiliki maksud untuk melukai dan menyakiti orang lain, baik secara fisik atau verbal sehingga menyebabkan kerugian dan kerusakan, bahkan dapat memunculkan perilaku antisosial” (Indriyana, 2019).

Perilaku agresif adalah ledakan emosi sebagai tanggapan atas kegagalan seseorang, yang diwujudkan dalam penghancuran orang atau benda dengan aspek kesengajaan yang disampaikan melalui kata-kata (verbal) dan perilaku (non-verbal) (Yanizon & Sesriani, 2019).

Menurut Buss dan Perry (1992, dalam Bale et al., 2022), agresivitas dibagi menjadi agresi fisik (physical aggression) adalah jenis tindakan agresif yang dilakukan melalui serangan fisik secara langsung; agresi verbal adalah jenis perilaku agresif yang menggunakan kata-kata untuk menyakiti atau melukai perasaan seseorang; kemarahan adalah jenis agresi tidak langsung yang melibatkan rangsangan fisiologis dan persiapan untuk agresi dan merupakan bagian dari perilaku emosional; dan permusuhan adalah komponen kognitif dari perilaku agresif yang terdiri dari keinginan untuk melukai.

Faktor yang menyebabkan anak berperilaku agresif menurut Tola (2018, dalam Indriyana, 2019) antara lain faktor biologis, faktor keluarga, faktor budaya, faktor sekolah. Perilaku agresif pada anak sekolah dasar pada kelas tinggi adalah karena anak merasakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja karena masa itu anak-anak mulai berpikir logis, proses berpikirnya menjadi lebih rasional, lebih matang dan lebih “dewasa” atau lebih fungsional, sehingga ketika anak mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua nya anak akan berpikir lebih logis dan cenderung akan membangkang kepada orang tuanya, dan anak pun akan dapat melampiaskan kemarahannya kepada orang-orang dilingkungannya. Perilaku agresif yang dilakukan anak dapat menimbulkan beberapa dampak bagi anak diantaranya berdampak buruk pada prestasi akademik dan berdampak pada kehidupan sosial anak.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Yanizon & Sesriani, 2019) mengenai penyebab munculnya perilaku agresif diantaranya lingkungan keluarga yang broken home/ tidak harmonis, kurangnya perhatian dari kedua orang tua, modeling yang buruk dan adanya ekspektasi pembalasan atau motivasi balas dendam yang menyebabkan subjek berperilaku agresif baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Kekerasan verbal terjadi ketika seorang anak melakukan perilaku yang tidak pantas untuk mendapatkan perhatian orang dewasa atau orang-

orang di sekitarnya. Anak-anak memunculkan perilaku ini karena mereka sering tidak mendapat pujian atau perhatian dari orang tua mereka. Anak-anak menerima lebih banyak kritik dari orang tua mereka, yang merupakan semacam kekerasan verbal yang mungkin tidak disadari oleh orang tua (Mahmud, 2019).

Jika kekerasan terjadi secara berkelanjutan, seseorang bisa meniru dan mempraktekan di lingkungannya yang dapat menimbulkan dampak psikologis pada anak yaitu salah satunya anak menjadi agresif (Sapitri, 2021). Maka dari itu dibutuhkan upaya untuk mencegah *verbal abuse* pada anak adalah dengan memperbaiki atau meningkatkan keterampilan komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua perlu bisa mengendalikan emosinya saat berkomunikasi dengan anak, apalagi saat keadaan sedang tidak nyaman. Jika anak melakukan kesalahan, jangan cepat memarahi anak, tanyakan terlebih dahulu kepada anak tentang alasan melakukan kesalahan tersebut (Mahmud, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 3 sekolah dasar di Desa Lumbungsari pada karena pada anak kelas tinggi anak dapat berkomunikasi dengan baik dan dapat membaca, menulis dan memahami dengan baik. Pada sekolah dasar pertama didapatkan hasil bahwa siswa mengatakan pernah mendapatkan atau mengalami *verbal abuse* dari orang tuanya. Menurut 5 orang siswa yang mengatakan sering mendapatkan kekerasan verbal dari orang tuanya seperti orang tua mengatakan kata-kata tidak sayang kepada anaknya, ancaman, dibentak, dimarahi, menggertak dengan mengatakan “kamu bodoh, dan orang tua membandingkan anaknya dengan teman anaknya dan menurut guru ada beberapa siswa yang berperilaku agresif seperti berkelahi dengan anak lain, mengganggu anak lain ketika proses pembelajaran, mengejek anak lain dengan jelek, anak yang kurang mendengarkan guru, kurang sopan tutur katanya dan menggunakan kata-kata cenderung kasar saat berkomunikasi dengan teman-temannya.

Pada sekolah dasar kedua didapatkan hasil yang berasal dari wawancara 5 siswa yang mengatakan sering mendapatkan kekerasan verbal juga dari orang tuanya seperti orang tua melampiaskan kemarahannya ke anak, dimarahi ketika mendapatkan nilai buruk disekolah, memperlakukan anak di depan teman anak, memanggil anak dengan suara keras dan orang tua mengatakan kata-kata kotor kepada anak dan guru dari sekolah dasar kedua pun mengatakan ada sedikit siswa-siswa mereka yang memang memiliki perilaku agresif seperti berkelahi antar teman, ada anak yang memang mudah marah, ada anak yang tidak mendengarkan guru dan mengganggu anak lain.

Pada sekolah dasar ketiga menurut 5 siswa mereka sering menerima kekerasan verbal dari orang tuanya, seperti anak sering dibentak oleh orang

tuanya, ketika orang tua marah suka melampiaskan amarahnya ke anaknya, memperlakukan anak didepan teman-teman anaknya, memanggil anak dengan sebutan tidak pantas dan membandingkan anak dengan anak lainnya. Dan menurut guru di sekolah dasar ketiga ada beberapa siswa yang berperilaku agresif tetapi perilaku agresif tersebut masih bisa ditangani, seperti ada beberapa anak yang sering tidak mendengarkan guru ketika sedang belajar, ada beberapa anak yang suka berkelahi tetapi masih bisa dilerai, ada sebagian kecil anak yang sering mengganggu anak lainnya bahkan sampai menangis dan anak saling mengejek antar teman

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 88 yaitu anak sekolah dasar dari tiga sekolah dasar yang ada di Desa Lumbungsari Kabupaten Ciamis. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *chi-square*. Sampel untuk penelitian ini adalah 88 orang siswa yang diambil secara keseluruhan populasi. Responden tersebut dari 3 sekolah dasar di Desa Lumbungsari Kabupaten Ciamis yaitu pada sekolah dasar pertama sebanyak 34 responden, sekolah dasar kedua sebanyak 19 responden dan dari sekolah dasar ketiga sebanyak 35 responden. Instrumen pengumpulan data penelitian ini adalah angket (kuesioner). Kuesioner dalam penelitian ini tentang *verbal abuse* terhadap perilaku agresif anak yang berisi *verbal abuse* orang tua dan perilaku agresif pada anak usia sekolah. Kuesioner *Verbal Abuse* untuk mengetahui frekuensi *verbal abuse* pada anak dengan 11 pertanyaan dan kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai perilaku agresif anak dengan 12 pertanyaan.

HASIL

Hasil penelitian memaparkan analisa uji univariat dan bivariat, analisa univariat mulai dari statistik deskriptif dari *verbal abuse* orang tua dan perilaku agresif anak. Sedangkan analisa bivariat berisi hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif anak di Desa Lumbungsari Kabupaten Ciamis.

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Verbal Abuse Orang Tua

Hasil Kategori	Frekuensi	Persentase
Ringan	37	42%
Berat	51	58%
Total	88	100%

Sumber : Data penelitian tahun 2023

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa

sebayu. Setelah melakukan studi pendahuluan pada beberapa sekolah dasar, peneliti mendapatkan bahwa anak sering mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua yang dapat menyebabkan anak berperilaku agresif pada anak walaupun masih berperilaku agresif ringan tetapi mungkin akan mempengaruhi anak dalam beberapa tahun kedepan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "**Hubungan Verbal abuse Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Sekolah Dasar di Desa Lumbungsari Kabupaten Ciamis**".

Kejadian ISPA

sebagian besar responden mengalami kekerasan verbal berat sebanyak 51 (58%) sedangkan pada kekerasan verbal ringan sebanyak 37 responden (42%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Agresif Anak

Hasil Kategori	Frekuensi	Persentase
Ringan	37	42%
Berat	51	58%
Total	88	100%

Sumber : Data penelitian tahun 2023

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku agresif berat sebanyak 51 (58%), sedangkan responden yang memiliki perilaku agresif ringan kurang dari setengahnya yaitu 37 (42%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Antara Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Anak Di Desa Lumbungsari Kabupaten Ciamis

Verbal Abuse	Perilaku Agresif					P-Val OR	
	Ringan		Berat		Total		
	N	%	N	%	N		
Ringan	3	2%	4	37,8%	7	100%	342
Berat	4	27,5%	7	72,5%	11	100%	002
Total	7	42%	11	58%	18	100%	

Sumber : Data penelitian tahun 2023

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa anak yang mengalami *verbal abuse* ringan dan berperilaku agresif ringan sebanyak 23 orang (62,2%) sedangkan anak yang mengalami *verbal abuse* berat dan berperilaku agresif berat sebanyak 37 orang (72,5%).

Hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0.002 dimana *p-value* < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif anak di Desa Lumbungsari Kabupaten Ciamis. Anak yang mengalami *verbal abuse* berat dari orang tuanya berpeluang 4,342 kali lipat beresiko

memiliki perilaku agresif berat dibandingkan dengan anak yang mengalami *verbal abuse* ringan..

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil :

1. Gambaran *Verbal Abuse* Orang Tua

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kekerasan verbal berat sebanyak 51 (58%) sedangkan pada kekerasan verbal ringan sebanyak 37 responden (42%).

Verbal abuse ringan jika responden mengalami kekerasan verbal maksimal 3 indikator kekerasan verbal, sedangkan pada *verbal abuse* berat jika responden mengalami kekerasan verbal minimal 4 indikator.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian menurut Sapitri (2021) yang menunjukkan bahwa *verbal abuse* lebih dominan pada kategori berat. Dan berpendapat bahwa *verbal abuse* yang dilakukan orang tua terhadap anaknya akan berdampak tidak baik bagi anak karena dapat menumbuhkan pribadi yang kurang baik pada anak. Selain dari penelitian tersebut penelitian ini juga diperkuat penelitian Telaumbanua (2017) yang menemukan bahwa kekerasan orang tua terhadap anak berdampak pada perkembangan, sosialisasi, dan perilaku anak. penelitian ini juga didukung oleh pendapat menurut Sangawi, Adams, & Reissland (2015, dalam Indrayati & Livina, 2019) mengatakan bahwa jika orang tua memberikan pola asuh yang negatif dapat menyebabkan perilaku anak menjadi bermasalah buruk.

Verbal abuse adalah semua jenis tindakan ucapan yang bersifat ofensif atau menyerang, seperti membentak, mengumpat dan mengintimidasi dengan kata-kata atau bahasa yang tidak pantas (Lestari, 2016).

Umumnya *verbal abuse* orang tua di karenakan beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua melakukan *verbal abuse*, senada dengan penelitian menurut Farhan, et al. (2018) yang menjelaskan mengenai “Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Orang Tua Melakukan *Verbal Abuse* Pada Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun Di Kabupaten Garut” bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal antara lain faktor pengetahuan orang tua yang tidak mengetahui bahwa kekerasan verbal lebih berbahaya daripada kekerasan fisik; faktor pengalaman orang tua yang memiliki pengalaman serupa yaitu lebih cenderung meniru; dukungan keluarga terhadap anak

penyandang disabilitas fisik (cacat) atau tidak diharapkan; faktor ekonomi akibat kemiskinan atau pengangguran; faktor lingkungan yang membuat orang tua kaku dalam membesarkan anak.

Dampak dari *verbal abuse* bukan hanya berdampak terhadap perilaku anak tetapi bisa juga berdampak pada perkembangan kognitif anak, pernyataan ini sesuai dengan penelitian menurut Wijayanti (2017) yang menyatakan bahwa adanya hubungan *verbal abuse* terhadap perkembangan kognitif anak yang seharusnya perkembangan kognitif anak berkembang secara optimal.

Menurut Lestari (2016) menyatakan bahwa dampak kekerasan verbal dapat berdampak pada anak antara lain ; anak-anak kehilangan kepekaan mereka terhadap perasaan orang lain, terganggu perkembangan, agresivitas pada anak, gangguan emosional, hubungan sosial menjadi terganggu, gangguan kepribadian sosiopat dan gangguan kepribadian antisosial, terbentuknya lingkaran setan dalam keluarga, motivasi belajar rendah dan bunuh diri.

Sejalan dengan penelitian menurut Siregar (2020) yang menyatakan bahwa *verbal abuse* dapat mempegaruhi kepercayaan diri anak peneliti tersebut juga menyimpulkan bahwa semakin besar kekerasan verbal yang dialami maka semakin tinggi pengaruh nya terhadap kepercayaan diri.

Untuk itu dibutuhkan solusi atau upaya yang dapat mencegah terjadinya kekerasan verbal yaitu dengan memperbaiki metode komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua perlu bisa mengendalikan emosinya saat berkomunikasi dengan anak, apalagi saat keadaan sedang tidak nyaman. Jika anak melakukan kesalahan, jangan cepat memarahi anak, tanyakan dahulu kepada anak tentang alasan prosedur tersebut (Mahmud, 2019).

Peneliti berpendapat bahwa *verbal abuse* adalah suatu tindakan yang kurang baik berupa membentak, mengancam, dan mencela anak yang akan berdampak pada anak baik secara psikologis atau perilaku anak.

2. Gambaran Perilaku Agresif Anak

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku agresif berat sebanyak 51 (58%), sedangkan responden yang memiliki perilaku agresif ringan kurang dari setengahnya yaitu 37 (42%).

Perilaku agresif ringan jika responden memiliki perilaku agresif 4 indikator kekerasan verbal, sedangkan pada perilaku agresif berat jika responden memiliki minimal 5 indikator.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan

penelitian Sapitri (2021) yang sebagian besar responden nya memiliki kecenderungan berperilaku agresif. Menurut Lestari (2016) perilaku agresif merupakan salah satu jenis gangguan perkembangan emosi dan sosial pada anak yang diakibatkan oleh *verbal abuse*. Menurut Puspitasari, Hastuti, & Herawati (2013, dalam Indrayati & Livina, 2019) perilaku anak yang sudah bermasalah ketika anak itu mendapat tekanan dari teman sebayanya, mereka akan lebih cenderung terlibat dalam perilaku buruk seperti intimidasi/bullying.

Menurut penelitian Indriyana (2019) yang berjudul “Perilaku Agresif Anak Usia Sekolah Dasar” dengan subjek penelitian 5 anak usia sekolah dasar, bentuk dari perilaku agresif yang dilakukan oleh anak diantaranya agresivitas verbal yaitu berteriak, mengucapkan kata-kata kotor, mengancam, membentak dan berbicara sendiri saat orang lain sedang bercakap-cakap. Agresivitas fisik yaitu seperti mencengkram/menjambak, mendorong, memukul, mencubit, melempar, menggelitik, menginjak, menampar dan menjegal.

Perilaku agresif merupakan salah satu dampak dari tindakan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua, karena ketika anak mendapatkan tekanan yang tidak wajar secara terus menerus anak akan memunculkan suatu reaksi emosi seperti anak menjadi pemarah. Hal tersebut didukung oleh penelitian Yanizon & Sesriani (2019) bahwa penyebab dari perilaku agresif yaitu lingkungan keluarga yang tidak harmonis, orang tua tidak peduli pada anak dan memeberikan contoh yang buruk bagi anak.

Menurut Tola (2018, dalam Indriyana, 2019), selain faktor keluarga atau *verbal abuse* dari orang tua, Faktor anak berperilaku agresif diantaranya dari faktor biologis anak itu sendiri yaitu berupa tingkah laku bawaan anak dari sejak lahir, faktor budaya yaitu dimana perilaku anak dapat dipengaruhi oleh budaya seperti anak dapat mencontoh perilaku orang dewasa contohnya merokok, lalu yang terakhir adanya faktor dari sekolah yaitu anak mungkin dapat tekanan dari guru maupun teman sebayanya yang dapat menimbulkan perilaku agresif tersebut.

Peneliti berpendapat bahwa perilaku agresif yang dilakukan akan menimbulkan kerugian-kerugian bagi orang lain baik dari segi fisik maupun psikologis, bahkan perilaku agresif dapat berdampak bagi kehidupan sosial anak.

3. Hubungan *Verbal Abuse* Orang Tua dengan Perilaku Agresif Anak

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan menunjukkan bahwa anak yang mengalami *verbal abuse* ringan dan berperilaku agresif ringan sebanyak 23 orang (62,2%) sedangkan anak yang mengalami *verbal abuse* berat dan berperilaku agresif berat sebanyak 37 orang (72,5%) pada anak usia sekolah dasar di sekolah dasar Desa Lumbungsari Kabupaten Ciamis.

Hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0.002 dimana *p-value* < 0,05 artinya ada hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada anak sekolah dasar di Desa Lumbungsari Kabupaten Ciamis.

Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua yang akan berakibat pada perilaku atau psikologis anak tersebut, pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Mesa (2021) dimana kekerasan verbal yang dilakukan berdampak pada psikologis anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Telaumbanua (2017) mengenai “Hubungan Antara Verbal Abuse Orangtua Dengan Perilaku Agresif Anak Usia Sekolah di SD Negeri 060891 Medan” dengan menggunakan metode *person product moment* didapatkan (*r*) = 0,849 dengan nilai signifikan *p-value* = 0.000. Peneliti tersebut menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif anak usia sekolah. Penelitian tersebut menemukan bahwa kekerasan orang tua terhadap anak berdampak pada perkembangan, sosialisasi, dan perilaku anak. Dan apabila anak menerima perlakuan tidak menyenangkan dari orang tuanya seperti *verbal abuse* anak dapat meniru dan mempraktekan dilingkunganya.

Menurut Bale et al. (2022), *verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tua menciptakan lingkungan yang tidak menyenangkan dan aman bagi anak, sehingga rasa aman yang tidak terpenuhi tersebut yang akan menimbulkan perilaku agresif pada anak. selain itu juga anak yang mengalami kekerasan akan cenderung memiliki harga diri yang rendah, harga diri yang rendah tersebut dapat menimbulkan sikap atau perilaku negatif dan mengurangi koping saat stress sehingga dapat menimbulkan anak memiliki perilaku agresif (Bale et al., 2022).

Adapun penelitian menurut Kotb & Ahmed (2019) mengenai “Child Abuse and Aggressive Behavior among Primary School Children” dengan sampel 105 anak di empat sekolah dasar kota minia yang menyatakan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara kekerasan terhadap anak dan perilaku agresif anak di sekolah dasar. Peneliti tersebut menjelaskan bahwa perilaku agresif

merupakan salah satu akibat buruk dari kekerasan terhadap anak baik dari segi fisik, psikologis maupun seksual.

Penelitian lain menurut Lestari et al. (2018) mengenai “Hubungan Perilaku *Verbal Abuse* Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah” dengan nilai signifikan *P-value* 0,000 yang artinya adanya hubungan perilaku *verbal abuse* orang tua dengan perilaku bullying pada anak usia sekolah di Desa Jatiharjo Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. Peneliti menjelaskan bahwa perilaku *verbal abuse* yang dilakukan pada anak nya semakin memperberat perilaku bullying pada anak usia sekolah.

Pada penelitian Siwi (2022) yang berjudul “Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Pembentukan Kepercayaan Diri Anak” dimana penelitian tersebut menjelaskan bahwa verbal abuse bukan hanya berdampak pada perilaku tetapi dapat juga berdampak pada kepercayaan diri anak yaitu dapat ditunjukkan dengan anak merasa takut dan cemas ketika anak bertemu dengan orang lain, anak menjadi pribadi yang pemalu, kurangnya bersosialisasi, kemampuan untuk bertindak akan berkurang, anak akan merasa rendah diri dan konsep dirinya pun akan terganggu atau menjadi rendah.

Verbal abuse bukan hanya akan berdampak pada perilaku dan kepercayaan diri anak, kekerasan verbal juga dapat berdampak pada motivasi anak dalam belajar anak. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian menurut Putri et al., (2022) yang berjudul “Hubungan *Verbal Abuse* dengan Motivasi Belajar pada Anak Usia Sekolah” dengan 81 anak sebagai sampel. Peneliti tersebut menjelaskan bahwa ketika anak dipengaruhi oleh *verbal abuse* anak akan menjadi seseorang yang lebih murung anak, anak akan menjadi pendiam, bahkan anak akan mulai mengurangi dalam bersosialisasi, hal tersebut yang menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi anak dalam belajar. Peneliti juga berpendapat bahwa tindakan *verbal abuse* yang dilakukan orang tua akan berdampak pada anak dalam berperilaku atau anak akan berperilaku agresif. Karena pada masa anak-anak pada usia sekolah dasar adalah masa dimana anak masih dalam masa pertumbuhan dan mengembangkan karakternya seperti anak akan mengeksplor, mengamati atau meniru apa yang dilakukan oleh orang terdekatnya atau sekitarnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan *Verbal Abuse* Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Lumbungsari Kabupaten Ciamis” dapat disimpulkan bahwa :

- a. *Verbal abuse* orang tua pada anak sekolah dasar di Desa Lumbungsari Kabupaten Ciamis sebagian besar mengalami verbal abuse pada kategori berat sebanyak 51 (58%).
- b. Perilaku agresif pada anak sekolah dasar di Desa Lumbungsari Kabupaten Ciamis sebagian besar memiliki perilaku agresif berat sebanyak 51 (58%).
- c. Adanya hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada anak sekolah dasar di Desa Lumbungsari Kabupaten Ciamis dengan Hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0.002 dimana *p-value* < 0,05.

1. Saran

1. Bagi Masyarakat Khususnya Orang Tua
Disarankan orang tua agar lebih memperhatikan perkembangan anak, memperbaiki pola asuh yang baik dan tepat bagi anak dan memperbaiki komunikasi antar orang tua dan anak.
2. Bagi Keperawatan atau pelayanan kesehatan
Disarankan bagi keperawatan atau pelayanan kesehatan khususnya puskesmas agar dapat membuat suatu program yang dapat mengurangi angka kekerasan verbal ataupun kekerasan lain serta perilaku agresif pada anak seperti memberikan pendidikan kesehatan mengenai pola asuh, *verbal abuse*, penanganan perilaku agresif anak dan perkembangan anak kepada orang tua.
3. Bagi Sekolah
Disarankan guru lebih memperhatikan bagaimana berkomunikasi yang baik dengan anak, guru dapat memberikan kegiatan-kegiatan positif kepada anak agar dapat memberikan efek yang positif juga pada anak, pihak sekolah dapat mengadakan pertemuan orang tua dan mengedukasi tentang kekerasan *verbal abuse* atau perkembangan anak pada anak usia sekolah dasar.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Disarankan peneliti selanjutnya dapat mencari dampak-dampak lain dari *verbal abuse* dan faktor-faktor penyebab dari perilaku agresif pada anak. Serta lebih memperhatikan lagi dalam pengambilan populasi dan sampel agar hasil penelitian dapat

maksimal.

REFERENSI

- Albartiansyah, F., 2023, ¶ 1, <https://www.harapanrakyat.com/2023/06/puluhan-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-di-ciamis-kasus-pelecehan-mendominasi/>, diperoleh tanggal 15 Juni 2023.
- Alhamidi, R., 2023, ¶ 5, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6560509/kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan-di-jabar-melonjak>, diperoleh tanggal 04 Juni 2023.
- Bale, S. E. R., Dwi Sarwindah, S., & Arfiana, I. Y. (2022). Verbal Abuse Dari Orang Tua Dan Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja.
- Cahyo, E. D., Ikshaum, F., & Pratama, Y. P. (2020). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2). <https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2418>
- Farhan, et al.,. (2018). Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Orang Tua Melakukan Verbal Abuse Pada Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun Di Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan Malang*, 3(2), 101–108. <https://doi.org/10.36916/jkm.v3i2.70>
- Indrayati, N., & Livina, P. (2019). Gambaran Verbal Abuse Orangtua pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(1), 9–18.
- Indriyana, P. (2019). Perilaku Agresif Pada Anak Sekolah Dasar. 1–9.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak. (2023). <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>. Diperoleh tanggal 8 Maret 2023.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia, (2021). <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>, diperoleh tanggal 28 Maret 2023.
- Kotb, F. N., & Ahmed, S. M. (2019). Child Abuse and Aggressive Behavior among Primary School Children. *Evidence-Based Nursing Research*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47104/ebnrojs3.v1i3.63>
- KPAI. (2020). Hasil Survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak pada Masa Pandemi COVID-19. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*, 10, 1–56.
- Lestari, S. P., Royhanaty, I., & Amah, E. S. L. (2018). Hubungan Perilaku Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah. 8(1).
- Lestari, Titik. (2016). Verbal Abuse : Dampak Buruk Dan Solusi Penanganannya Pada Anak.. Yogyakarta :
- Psikosain.
- Mahmud, B. (2019). Kekerasan verbal pada anak. *Jurnal An Nisa'*, 12(2), 689–694. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/667>
- Mesa, I. (2021). Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Psikologis Anak Usia Sekolah Di Sdn Weepaboba. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(2), 6.
- Nabila, M. (2020, Juli 20). Survei Unicef: 30 Persen Anak Alami Kekerasan Verbal saat Belajar Daring. <https://kabar24.bisnis.com/read/20200720/79/1268368/survei-unicef-30-persen-anak-alami-kekerasan-verbal-saat-belajar-daring>, diperoleh tanggal 10 Maret 2023.
- Noviati, E., Damayanti, S., & Septiani, H. (2021). Description Of Parent Violence Against Basic School Children During Basic Learning In The Pandemic Time Covid-19 In Hamlet 09 Kertasari Urban Village. *Jurnal Stikes Muhammadiyah Ciamis : Jurnal Kesehatan*, 8.
- Putri, N. A., Asih, S. W., & Suryaningsih, Y. (2022). Hubungan Verbal Abuse dengan Motivasi Belajar pada Anak Usia Sekolah. *The Indonesian Journal of Health Science*, 14(1), 75–83. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v14i1.5255>
- Rizaty, Monavia Ayu. (2022, Desember 30). KPAI Catat 4.124 Kasus Perlindungan Anak hingga November 2022. <https://dataindonesia.id/Ragam/detail/kpai-catat-4124-kasus-perlindungan-anak-hingga-november-2022>, diperoleh tanggal 28 maret 2023.
- Sapitri, I. (2021). Hubungan Antara Verbal Abuse Orangtua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di SMA Negeri 14 Kabupaten Tanggerang. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Siwi, G. P. (2022). Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Pembentukan Kepercayaan Diri Anak (Studi kasus di Desa Carat Kauman Ponorogo). 1–89.
- Siregar, N. (2020). Pengaruh kekerasan verbal (verbal abuse) terhadap kepercayaan diri remaja di sma ekklesia medan. 1–102. repository.uma.ac.id
- Telaumbanua, S. (2017). Hubungan Antara Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Anak Usia Sekolah.
- Wijayanti, V. D. (2017). Hubungan Verbal Abuse Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia.
- Yanizon, A., & Sesriani, V. (2019). Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(1), 23–36. <https://doi.org/10.33373/kop.v6i1.1915>